



► DAMPAK KEMARAU

BPBD Siapkan 1.500 Tangki Air Bersih

WONOSARI—Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Gunungkidul menyediakan bantuan sebanyak 1.500 tangki air bersih untuk mengatasi dampak kemarau pada 2025. Wilayah Bumi Handayani memasuki musim kemarau di akhir Mei ini.

David Kurniawan
david@harianjogja.com

Kepala Bidang Logistik, BPBD Gunungkidul, Sumadi, mengatakan jawatannya terus berkoordinasi dengan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) terkait dengan perkembangan cuaca dan musim. Diprediksi mulai akhir Mei wilayah Gunungkidul memasuki musim kemarau.

Sama seperti dengan antisipasi dan penanganan di tahun-tahun sebelumnya, BPBD dalam waktu dekat akan mengumpulkan perwakilan dari kapanewon guna membahas antisipasi kemarau di tahun ini. "Koordinasi ini penting untuk memetakan potensi rawan kekeringan di setiap kapanewon," katanya, Senin (5/5).

► Sejumlah kapanewon juga memiliki anggaran *droping* sendiri.

► BPBD juga meminta kepada petani untuk mulai bersiap menghadapi masa kemarau.

Sumadi menjelaskan BPBD sudah melakukan antisipasi dengan mengalokasikan anggaran untuk *droping* air bersih sebanyak 1.500 tangki. Pagu ini akan diberikan kepada masyarakat yang mengalami krisis air saat kemarau. "Tentunya bantuan disalurkan saat ada permintaan resmi," ungkapnya.

Selain alokasi yang dipersiapkan oleh BPBD, ia menyatakan sejumlah kapanewon juga memiliki anggaran *droping* sendiri. Namun, ia belum mengetahui besaran pasti yang dimiliki untuk penyaluran air bersih secara swadaya di kapanewon.

"Nanti saat koordinasi akan diketahui berapa anggaran pastinya. Yang jelas, kalau ada kekurangan kami siap membantunya," kata Sumadi.

Ancaman Pertanian

BPBD juga meminta kepada petani

untuk mulai bersiap menghadapi masa kemarau. Ketersediaan air untuk sawah dan ladang perlu diperhatikan sejak dini guna mencegah gagal panen.

"Sistem irigasi atau pompa air perlu disiapkan, terutama di wilayah yang lebih dulu terdampak kemarau," katanya.

Kepala Pelaksana BPBD Gunungkidul Purwono mengatakan akan melakukan pemetaan lokasi-lokasi rawan kekeringan. Seperti pengalaman di tahun-tahun sebelumnya, potensi kekeringan hampir merata di seluruh kapanewon. "Pemetaan akan dijadikan dasar untuk penanganan. Mudah-mudahan semua berjalan lancar dan bantuan yang diberikan bisa tepat sasaran di masyarakat yang membutuhkan," katanya.

Dampak kemarau tidak hanya menyebabkan krisis air. Pasalnya, potensi kebakaran juga meningkat sehingga Masyarakat diimbau tidak membakar sampah sembarangan yang bisa menimbulkan kebakaran hutan dan lahan. "Ini harus menjadi perhatian bersama untuk mengurangi risiko kebakaran hutan dan lahan di saat musim kemarau. Upaya mitigasi terus dilakukan agar dampak dari bencana bisa ditekan," katanya.